



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
PADA GENERASI MILLENNIAL
(STUDI KASUS DI RT 03 RW 16 DESA TEMBOKREJO MUNCAR BANYUWANGI)**

Mohammad Afifulloh, Fella Zulfa Zaein, Devi Wahyu Ertanti

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

e-mail: mohammad.afifulloh@unisma.ac.id,
fzulfa037@gmail.com devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

This study has several objectives, namely, to describe the position of parents in fostering children's spiritual quotients in the millennial generation in Rt 03 Rw 16 Tembokrejo Muncar Banyuwangi, to describe the strategies of parents in fostering spiritual quotients of children in millennial generation on Rt. 03 Rw. 16 Tembokrejo Muncar Banyuwangi, To describe the inhibiting factors of parents in fostering children's spiritual intelligence in the millennial generation on Rt 03 Rw 16 Tembokrejo Muncar Banyuwangi. In conducting this research the approach used by researchers in this study is a qualitative approach. In collecting data, the techniques used by researchers are observation, interview and documentation. Meanwhile, the analysis used is qualitative descriptive analysis. The results showed that there are several roles of parents in fostering spiritual intelligence of children in the millennial generation, namely, the role of role models, educators, motivators, and caregivers. The strategy of parents to increase children's spiritual intelligence is to foster a love for God and His apostles, foster prosocial behavior in children, parents become a good role model for children. The inhibiting factor itself is twofold namely, internal and external factors.

Kata Kunci: *The Role Of Parentss, Spiritual Quotients, Millennial Generation*

A. Pendahuluan

Generasi milenial saat ini, Indonesia membutuhkan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang lebih memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan untuk Indonesia lebih baik dan maju, tidak hanya karakter sebuah bangsa, akan tetapi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sebisa mungkin harus dimiliki oleh seluruh masyarakat bangsa Indonesia jika tujuannya ingin menjadikan negara ini maju dalam teknologi maupun sumber daya manusianya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional tertera bahwa Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Selain itu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan manusia kearah yang sempurna. Sehingga pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (SK. Dirjen Pendis nomor 20, 2003:12).

Kedudukan orangtua sangatlah berdampak pada pendidikan anak terutama dalam hal pendidikan agama Islam. Pendidikan keluarga merupakan Pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan Pendidikan kearah pembentukan suatu pribadi yang utuh, karena lingkungan keluarga memiliki peran pendidikan. Lingkungan sekitar berpengaruh terhadap sifat yang mendidik, khususnya lingkungan yang sudah direncanakan dan ditata untuk suatu Lembaga pendidikan, misalnya lembaga formal, informal, Lembaga penelitian, lembaga-lembaga social (Afifulloh,2019). Anak juga termasuk dalam lingkup masyarakat yang mana memiliki suatu beban untuk mengolah masa depan yang lebih baik, oleh karenanya orang tua wajib memonitori dan selalu mengarahkan serta membimbing dengan baik, sampai tercapailah suatu titik kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap anak, karenanya mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup anak di masa depan. Sungguh disesalkan jika anak-anak pada generasi milenial ini dinilai kurang dalam hal spiritualnya. Tanpa disadari tidak sedikit para orang tua telah melaksanakan tugasnya dalam mendidik putra putri mereka untuk meraih keberhasilan duniawi, reputasi dan mengesampingkan kualitas dan kuantitas spiritual kepada anak. Maka dampaknya, anak akan lebih berfikir bagaimana usaha dia dalam meraih cita-citanya dengan berbagai cara, dan hanya memikirkan egois semata (Safaria, 2007: 11- 12).

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian yang berbentuk kualitatif. Yang mana penelitian ini hanya memerlukan data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau deskripsi. Data yang diperoleh dari interview, hasil observasi lapangan, foto, serta catatan pribadi maupun yang lainnya (Moleong,2010:11). Penelitian ini merupakan salah satu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah hasil observasi yang menjelaskan tentang petunjuk atau populasi yang diperoleh peneliti dari subjek yang telah diobservasi secara

pribadi, formasi atau prespektif yang lain. Targetnya adalah untuk menguraikan aspek yang jelas dan sesuai dengan kenyataan yang diteliti dan menggambarkan suatu kenyataan atau problematika yang ada.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2010:4), menguraikan tentang penelitian kualitatif merupakan sistem penelitian yang menjelaskan tentang data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun secara lisan dari peneliti yang telah melakukan observasi. Penelitian kualitatif diterapkan guna menjelaskan suatu penjelasan yang berasal dari informasi yang diperoleh tentang apa yang mereka observasi dan yang mereka alami. Observasi ini dilaksanakan di RT 03 RW 16 Tembokrejo Muncar Banyuwangi.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: 1. Wawancara atau interview, 2. Observasi Langsung, 3. Dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis menurut (Miles dan Huberman, 2014:261) yaitu “analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display data atau sajian data, dan verifikasi dan/atau penyimpulan data”. Ada beberapa tahapan dalam analisis lapangan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1. Data Reduction, 2. Data Display , 3. Conclusion Drawing/ Verification.

C. Hasil dan Pembahasan

Peranan Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual anak pada generasi millennial di Rt 03 Rw 16 Desa Tembokrejo Muncar Banyuwangi. Dari sinilah peneliti akan menjelaskan bagaimana proses orang tua anak di di Rt 03 Rw 16 Desa Tembokrejo Muncar Banyuwangi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak pada generasi millennial, dari hasil pengamatan dan wawancara kepada orang tua sebagai berikut: 1. Peranan Orang Tua sebagai Tauladan, Kecerdasan spiritual merupakan suatu potensi yang sangat erat kaitannya dengan kejiwaan, sama halnya dengan kegiatan keagamaan. Keduanya berkaitan dengan jiwa maupun batin seseorang. 2. Peran Orang Tua sebagai Pendidik, Dalam hal ini orang tua berupaya menstimulasikan pendidikan kepada anak yang terpenting pendidikan agama, karena sebagian para orang tua mempercayakan anaknya kepada suatu lembaga keislaman seperti TPQ maupun madrasah yang berciri khas Islam guna memperoleh ilmu agama yang lebih mendalam. 3. Peran Orang Tua sebagai Motivator, Kesuksesan untuk meraih dan melengkapi kebutuhan-kebutuhan maka akan timbul rasa syukur pada keadaan yang terjadi diri pada manusia itu sendiri, sehingga menumbuhkan suatu stimulus ataupun bimbingan untuk mencapai kesuksesan. 4. Peran Orang Tua sebagai Pengasuh, afeksi adalah merupakan suatu

kebutuhan rohani yang utama dalam diri seseorang. Buah hati yang merasakan kurangnya perhatian dari orang tuanya akan memiliki batinnya yang gersang.

Strategi Orang Tua Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Rt 03 Rw 16 Desa Tembokrejo Muncar Banyuwangi. a. Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, Dari ini peneliti mengikhtisarkan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagaimana kempotesi kita untuk menjaga batin, pendapat, dan perilaku agar selalu berada dalam suatu jalan yang benar dan patinya tidak merugikan satu sama lain. b. Menumbuhkan perilaku prososial pada anak, untuk mendorong anak bersikap baik dan tanggung jawabserta saling bergotong royong merupakan suatu proses yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang tua. Akan tetapi sangat penting untuk dilakukan jika kita mengingat pentingnya seseorang memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan kedepannya. c. Menceritakan kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh spiritual Islam, orang tua dapat meningkatkan Kecerdasan spiritual anak perantara denga kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang sudah mumpuni, seperti contoh kisah Rasulullah. d. Orang Tua Menjadi Tauladan Bagi Anak, Teladan merupaka hal terpenting yang berkaitan erat dengan proses pendidikan anak. Like father, like son. Istilah lain menyebutkan “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Sekalipun belum tentu valid kebenarannya, akan tetapi sebagian besar telah membuktikan kebenaran dari ungkapan tersebut, atau dalam kata lain orang tua menjadi figure atau role model bagi setiap tumbuh kembang anak. Di sinilah peran orangtua sangatlah penting dan menggambarkan warna kepribadian anaknya. e. Cara Orang Tua dalam Membatasi Pergaulan Anak, Banyak sekali diluaran sana para orang tua yang membatasi pergaulan anaknya dikarenakan adanya keraguan orang tua terhadap anaknya dalam hal memilah teman seperjuangan dan yang jelas orang tua takut jika anaknya akan terjerumus dalam hal hal yang tidak benar. Terutama saat anak beranjak dewasa. Namun, pembatasan pergaulan bisa dilakukan dengan melihat pergaulan yang dilakukan anak terlebih dahulu. f. Cara Orang Tua dalam Mengajarkan Anak Untuk Bersikap Baik dan Bertanggung Jawab, Alangkah baiknya jika orang tua mengajarkan anak tanggung jawab dan disiplin sejak dini. Demikian, kelak ketika mereka beranjak dewasa sikap ini akan terbawa secara alami tanpa adanya pencitraan belaka. Cara mengajarkan anak tanggung jawab dan disiplin tidaklah sulit, jika orang tua memiliki cara tersendiri untuk merangkul atau mengajak anak untuk memulainya dalam keseharian di rumah. g. Cara Orang Tua Mengajarkan Sikap Sopan Santun, Pendidikan anak dalam keluarga yang paling utama adalah mengajarkan sopan santun. Karena sopan santun merupakan sesuatu yang mahal. Apalagi untuk saat ini, semakin lama sopan santun yang dimiliki anak semakin berkurang.

Hambatan yang dialami oleh Orang Tua yakni dengan memberikan suatu edukasi berupa contoh yang baik untuk para penerusnya. Akan tetapi kenyataannya membuktikan masih banyak sekali para orang tua yang kurang berusaha dalam memberikan edukasi yang baik untuk masa depan buah hatinya, terutama pendidikan agama yang merupakan jalan utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seorang anak. Para pakar menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual bersumber sangat kuat dalam pikiran manusia. Hal ini menunjukkan bahwa makhluk hidup tidak hanya bertumpu pada kekuatan emosional dan rasional, yang telah dikonsepsikan oleh William Stern dan Daniel Goleman, selain itu juga tercatat sebagai kemampuan spiritual dalam dirinya, tepatnya dalam daya pikirnya (Pasiak, 2004: 27).

Pada era millennial ini tidak sedikit para orang tua yang pasrah terhadap instansi yang membimbing anaknya diluar lingkup keluarga, untuk mewujudkan anaknya agar menjadi anak yang secara IQ, EQ, maupun SQ. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan yang besar terhadap pengembangan daya pikir pada diri seseorang. Dulu, istilah daya pikir itu seolah-olah hanya mendominasi akal, intelektual saja. Hingga saat ini, hubungan antara suatu kreasi terbaru di bidang psikologi modern, bahwa potensi itu ternyata kompleks atau majemuk. Howard Gardner menyebutnya dengan istilah Multiple Intelligences atau kecerdasan yang ganda.

D. Simpulan

Dalam usaha untuk meningkatkan pendidikan agama kepada anak, orang tua pada millennial di Rt 03 Rw 16 Desa Tembokrejo Muncar Banyuwangi lebih mempercayakan kepada instansi-instansi seperti, ustadz, pondok pesantren karena para wali merasa kurang akan pemahaman yang mereka miliki masih belum layak akan tetapi disamping itu para wali juga memberikan arahan dan inspirasi secara penuh kepada anak mereka dengan menyediakan segala sarana yang dapat mensupport pendidikan agama anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Daftar Rujukan

- Abdullah Nashih Ulwan (2012) *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil
- Afifulloh, M. (2019). *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Pengetahuan Sosial*, 1(1), 25-26. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/je>
- Ahmadi, Rulam. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Akhmat Muhaimin Azzet (2010) *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, Jogjakarta: Kata Hati

Ali, H., & Lilik Purwandi (2017) *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lawrence E. Shapiro (1997) *Mengajarkan Emotional Intelligent Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Nggermanto Agus, (2002) *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, Dan SQ Yang harmonis*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.

Sukidi (2004) *Kecerdasan Spiritul*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yusuf, Muri (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta. PT Fajar Interpranata Mandiri